

Implementasi Konsep Wellness Architecture pada Amanjiwo

Indra Prasadi Suhartono^{1✉}, Yohanes Basuki Dwisusanto², P. Herman Wilianto³

^{1,2,3}Program Pasca Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan

indraprasadisuhartono@gmail.com

Abstract

The knowledge and awareness of the public towards health in the present day has increased. This is shown by the increase in interest towards wellness and its products. Wellness means good physical, mental, and social health and not just being free from disease. The growth of the wellness tourism industry has grown rapidly far above the general tourism industry. The question that arises is how hotels can implement the concept of wellness in the physical form of hotel facilities. Studies on architecture and its relationship with wellness can be studied because humans live in an environment that has an impact on physical, mental, and social health. This study will examine the layout of hotels that are related to the concept of wellness and the relationship of the design with individual wellness. Three hotels owned by the Aman group in Indonesia will be the case study because Aman Group is famous for its wellness. The hotel is Amanjiwo, which is located in Magelang. The hotel will be compared to their wellness implementation from the aspect of building layout. Amanjiwo already accomplish wellness architecture implementation in visual, audial, thermal, olfactory, and kinesthesia department.

Keywords: wellness, health, architecture, hotel, building layout.

Abstrak

Pengetahuan dan perhatian masyarakat terhadap kesehatan pada masa kini telah meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ketertarikan terhadap wellness dan produknya. wellness berarti kondisi kesehatan fisik, mental dan sosial yang baik dan bukan hanya sekedar terbebas dari penyakit. Pertumbuhan industri pariwisata wellness meningkat pesat jauh diatas industri pariwisata secara umum. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana hotel-hotel tersebut mengimplementasikan konsep wellness dalam bentuk fasilitas hotel secara fisik. Kajian mengenai arsitektur dan kaitannya dengan wellness dapat dikaji karena manusia hidup dalam ranah lingkungan binaan yang memiliki pengaruh terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial. Penelitian ini akan mengkaji tataan massa pada hotel yang memiliki kaitan dengan konsep wellness dan kaitan rancangan dengan wellness individu. Tiga hotel yang dimiliki oleh Aman grup yang ada di Indonesia akan menjadi kasus studi karena Aman Grup terkenal dengan wellness-nya. Hotel tersebut adalah Amanjiwo yang ada di Magelang. Hotel ini akan dibandingkan implementasi wellness mereka dari aspek tataan bangunan. Amanjiwo telah mendukung wellness dari segi visual, audial, termal, penciuman, dan kinestesia.

Kata kunci: wellness, kesehatan, arsitektur, hotel, tataan massa.

CEC is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Paradigma tentang kesehatan bergeser dari pengobatan penyakit ke kesehatan. Secara umum, kesehatan bukan hanya tentang ketiadaan penyakit atau penyakit, tetapi juga tentang kondisi fisik, mental, dan mental. Istilah ini muncul pada tahun 1950-an ketika orang menggunakannya sebagai kata untuk menggambarkan 'gaya hidup' yang sehat [1]. Paradigma ini juga melihat kesehatan bukan sebagai keadaan episodik, tetapi sebagai kontinum atau usaha aktif untuk mencapai kesehatan. Dengan kata lain, kesehatan merupakan pendekatan lebih proaktif daripada pendekatan medis. Ada kenaikan tren kesehatan, terutama di industri pariwisata, akibat pandemi. McKinsey melakukan survei dan menemukan bahwa 79% responden menganggap kesehatan penting, dan 49% responden mengatakan bahwa kesehatan adalah prioritas utama [2]. Ini adalah jumlah tertinggi dalam tiga tahun terakhir yang membuktikan bahwa

kesehatan lebih populer daripada sebelumnya. Menurut Global Wellness Institute [3], wisatawan kesehatan menghabiskan 178% lebih dari wisatawan domestik rata-rata. Jadi, ada insentif ekonomi untuk mengejar kesehatan di industri ini. Bangunan memiliki peran dalam kondisi kesehatan individu dengan promosi atau memberikan seseorang kesempatan untuk menjalani gaya hidup yang lebih aktif [4]. Dengan tren yang semakin meningkat dan pengetahuan tentang kesehatan, industri pariwisata harus berkembang dan beradaptasi karena gym dan spa tidak lagi cukup sebagai fasilitas kesehatan. Lingkungan yang dibangun memiliki potensi besar untuk memecahkan masalah kesehatan yang lebih besar seperti obesitas, penyakit jantung koroner, diabetes, asma, cedera, depresi, kekerasan, dan kesetaraan sosial [5]. Pemahaman tentang efek lingkungan yang dibangun juga dapat membantu untuk menciptakan lingkungan sosial yang meningkatkan kesehatan mental. Potensi ini adalah sesuatu yang perlu diperhatikan di masa depan karena manusia semakin bergantung pada lingkungan yang

dibangun dan menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam ruangan. Kenaikan tren kesehatan dan pemahaman tentang efek lingkungan yang dibangun melahirkan pariwisata kesehatan atau liburan pemulihan. Jenis liburan ini dijelaskan sebagai perjalanan dan tinggal seorang individu di tempat lain dengan tujuan utama untuk mempertahankan atau meningkatkan kondisi kesehatannya [6]. Tujuan pariwisata kesehatan adalah ruang alternatif di mana individu dapat melakukan refleksi diri tanpa stres dan distraksi dari rumah [7]. Stimulus sensoris adalah alat utama dalam menguraikan bangunan dan melihat efek lingkungan yang dibangun pada tubuh manusia. Manusia memperoleh dunia sebagai domain visual dominan [8]. Namun, lingkungan yang dibangun bukan hanya visual; itu adalah pengalaman multi-sensorik [9]. Dengan bentuk dan kain bangunan Broadbent, efek aspek multi-sensorik bangunan pada individu. Objek yang dipilih untuk analisis adalah Amanjiwo. Terletak di Magelang, dekat Candi Borobudur. Amanjiwo dirancang oleh Ed Tuttle, pendiri Design Realization, yang menggunakan filosofi menciptakan ruang untuk manusia sehingga mereka dapat merasa nyaman dan terstimulasi di dalam ruangan yang fungsional [10]. Nama itu sendiri berarti 'jiwa yang damai' yang direfleksikan dalam lokasi bangunan, yang jauh dari pusat kota dan di tengah hutan. Terletak di tengah hutan dan dikelilingi oleh pegunungan memberi Amanjiwo keunggulan dalam kesehatan karena manusia adalah makhluk visual pertama dan aspek visual alam adalah salah satu aspek utama kesehatan.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, yang berarti bahwa kasus studi ini fokus kepada fenomena. Aspek fisik objek studi merupakan fokus dari penelitian, dengan studi kasus sebelumnya dan situs agregator ulasan sebagai bantuan untuk analisis. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis kasus studi yang dipilih dengan bantuan peta, diagram, gambar, dan sketsa. Temuan terverifikasi melalui metode deskriptif-komparatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Amanjiwo merupakan salah satu properti Aman Resort di Indonesia. Amanjiwo dirancang oleh Ed Tuttle. Resort ini berada di Jawa Tengah dekat wilayah Yogyakarta, dengan pengaruh yang kuat terhadap budaya Jawa dan arsitektur candi Hindu-Buddha, terutama Candi Borobudur. Bangunan ini terinspirasi dari susunan dan elemen desain Candi Borobudur, disajikan pada Gambar 1. Amanjiwo adalah resor bintang 5 yang luar biasa yang terletak di kawasan Borobudur, Indonesia. Resor pedesaan ini menawarkan tamu penginapan mewah dan tenang di lingkungan yang indah. Dari suite dan villa yang impresif hingga restoran, spa, dan kolam renang kelas dunia. Tamu

menyukai layanan yang penuh perhatian, makanan yang luar biasa, dan pemandangan yang menakjubkan dari lingkungan sekitarnya. Ulasan terbaru dari situs agregator memuji resor ini karena suasana yang tenang, keramahan yang hangat, dan staf yang ramah. Banyak tamu mengomentari betapa indahnya beristirahat di taman yang tenang, menikmati perawatan spa, dan menikmati pemandangan yang menakjubkan gunung dan gunung berapi. Resor juga berdekatan dengan Candi Borobudur yang terkenal, sehingga menjadi tempat yang ideal untuk berwisata. Secara keseluruhan, Amanjiwo adalah destinasi yang indah untuk penginapan yang menenangkan dan mengesankan.



Gambar 1. Amanjiwo (kiri) dan Borobudur (kanan) perbandingan tampak atas.

Bangunan ini dibagi menjadi tiga bagian dalam analisis lebih lanjut, yaitu lobi bangunan, restoran, dan unit kamar hotel. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan gambar yang lebih baik antara setiap area dan stimuli indera yang dipengaruhi oleh bentuk bangunan dan elemen lainnya. Bentuk bangunan dan elemen lain yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada klasifikasi indera Hochberg. Ini memasukkan indera ke dalam tiga kategori, yaitu indera jarak jauh, indera kulit, dan indera dalam [11]. Indera jarak jauh adalah unsur stimuli yang dapat dikenali dari jauh, seperti unsur visual dan audial. Indera kulit adalah unsur stimuli yang dapat dikenali dalam jarak relatif, seperti kulit seseorang dan olfaktor seperti suhu dan bau. Indera dalam berurusan dengan kinestesi atau, dalam istilah yang lebih sederhana, otot, tulang, dan gerakan. Klasifikasi Hochberg dijabarkan dengan indera yang merespon stimuli tersebut. Pembahasan dibagi menjadi visual, audial, temperature, penciuman dan kinestesia.

3.1 Visual

[12] Manusia menggunakan penglihatan sebagai indera utama, dengan 70% perhatian yang diberikan kepada rangsangan visual. Alam memiliki tempat khusus untuk rangsangan visual. Koneksi visual dengan alam terbukti bermanfaat untuk kesejahteraan individu dengan kemampuannya untuk membantu menurunkan tingkat stres dan aktivitas otak; dengan kata lain, hal itu membantu individu untuk beristirahat [13]. Area sekitar memiliki peran penting dalam membuat koneksi visual yang baik. Amanjiwo memiliki lokasi terbaik dalam konteks melukis alam dan budaya setempat. Resor ini berada di bawah Bukit Menoreh

dan Lereng Kedu. Elemen alami visual juga disempurnakan oleh empat gunung yang mengelilinginya, Gunung Sumbing, Gunung Sundoro, Gunung Merbabu, dan Gunung Merapi. Jadi, properti ini memiliki keindahan alami 360 derajat yang mengelilinginya. Pemandangan alam yang lebih luas dapat dilihat di bangunan lobi, yang meliputi restoran utama. Bangunan lobi berada di titik tertinggi, sehingga dapat memberikan pemandangan penuh untuk dinikmati tanpa gangguan. Titik fokus adalah Candi Borobudur, yang dikelilingi oleh gunung dan pohon disajikan pada Gambar 2. Amanjiwo juga memanfaatkan vegetasi sebagai alat bantu untuk memaksimalkan kualitas visual. Tanaman tinggi seperti pepohonan ditanam di area batas lahan amanjiwo yang berfungsi sebagai barrier atau pembatas visual antara area resort dan pemukiman warga. Oleh sebab itu, pemandangan dari dalam area resor terlihat alami dan asri tanpa adanya pemandangan langsung ke area pemukiman warga.



Gambar 2. Vegetasi sebagai barrier pada Amanjiwo

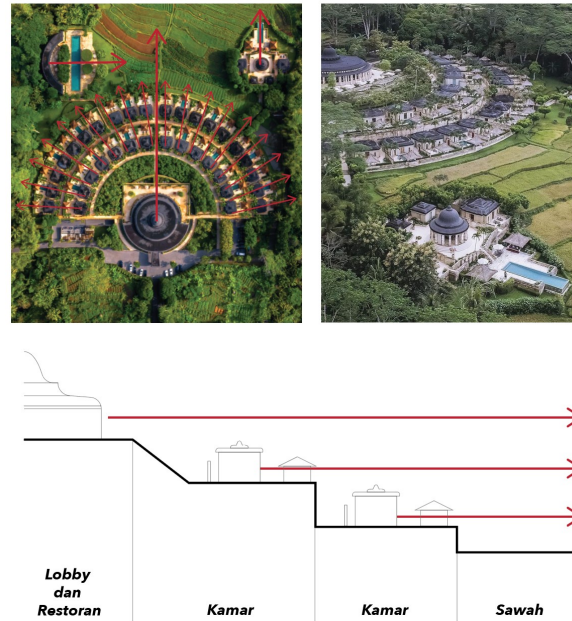
Resort ini memiliki dua restoran. Restoran utama berada di gedung lobi, dan yang kedua berada di bagian bawah dekat sawah dan termasuk kolam renang bersama. Lokasi ini memberikan pengalaman visual yang berbeda bagi restoran kedua. Berada di dekat sawah yang aktif memberi pengalaman yang menyatu dengan alam bersama pandangan gunung disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Area kolam renang Amanjiwo

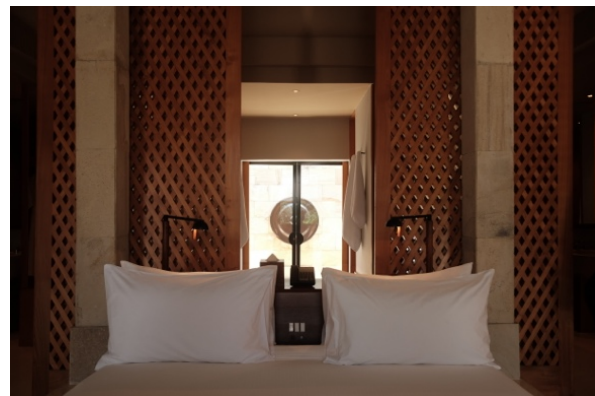
Karena konfigurasi massa bangunan yang menggunakan pola radial, setiap ruangan memiliki kualitas pandangan yang relatif sama. Ketinggian yang berbeda dari masing-masing baris ruangan

meningkatkan pandangan karena tidak ada bangunan yang menghalangi. Jadi, setiap bagian dari bangunan memiliki pandangan alami berkualitas baik disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Skematik Visual Amanjiwo

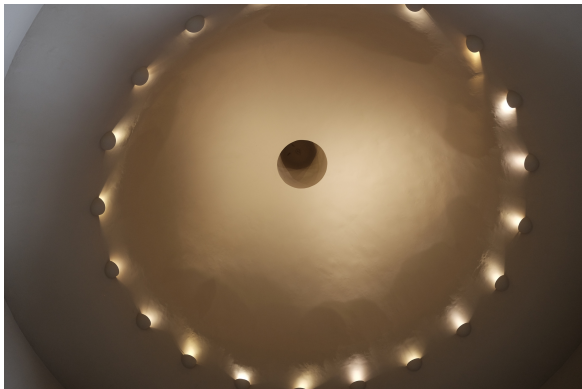
Tiap ruangan dapat mendapatkan kualitas pandangan alami yang sama. Beberapa ruangan mendapatkan elemen visual tambahan yang berupa elemen air. Beberapa ruangan memiliki kolam pribadi. Pemandangan dengan elemen air lebih disukai [14]. Jadi, kolam pribadi memberikan nilai kualitas visual lebih tinggi. Kegiatan bersama material alami dapat membantu menurunkan tekanan darah dan aktivitas otak [15]. Material dominan adalah batu alam. Hampir semua dinding di resor ini terbuat dari batu dengan warna beige muda untuk menyeimbangkan batu alam gelap di Borobudur. Konsep desain adalah pemujaan kepada Borobudur, jadi hampir seluruh bangunan tertutupi batu. Kayu digunakan untuk perabotan, panel dinding bergerak, dan elemen interior lainnya disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Elemen kayu pada Interior Kamar Amanjiwo.

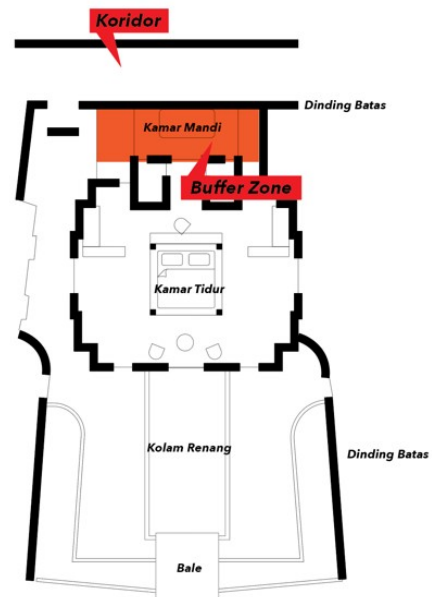
3.2 Audial

Suara alam memiliki efek yang bermanfaat bagi kesehatan, seperti mengurangi rasa sakit, meningkatkan suasana hati, dan meningkatkan kemampuan kognitif [16]. Amanjiwo dikelilingi oleh alam dan, karena itu, suaranya. Suara burung dan serangga hadir dan dapat didengar di seluruh properti. Ada beberapa tempat di properti yang memiliki pengalaman audial yang berbeda, suara sungai. Area ini digunakan oleh hotel untuk menyajikan pengalaman yang unik dengan sarapan yang disajikan di sekitar Sungai Progo. Karena jaraknya, pengalaman audial ini tidak dapat dinikmati dari bangunan. Setiap lokasi memiliki elemen audial yang unik, termasuk pengalaman budaya audial. Amanjiwo menggunakan aspek budaya sebagai salah satu stimuli audial. Di Lobby, ada tempat di mana seniman tradisional memainkan gamelan. Ini dapat didengar di Lobby utama dan restoran. Karena berada di Jawa, di mana mayoritas beragama Islam, suara azan juga dapat didengar dari resor, dan memberikan suasana yang unik. Satu aspek lain dari kualitas audial adalah kontrol kebisingan. Kebisingan terus-menerus dapat mengalihkan perhatian dan membuat orang lelah. Diskusi tentang audio dalam arsitektur sering berfokus pada penghilangan suara yang tidak diinginkan [17]. Amanjiwo menggunakan elemen alam sebagai alat kontrol suara. Vegetasi berperan sebagai penghalang suara antara properti dan jalan raya. Ini membantu mengurangi kebisingan dari mobil dan kendaraan lain. Pohon ditanam di sepanjang jalan di sekitar properti. Sabuk vegetasi yang padat ini mengurangi kebisingan dari area sekitar, terutama kebisingan kendaraan. Amanjiwo juga mengontrol kebisingan antara setiap bangunan. Lobby dan restoran utama adalah bangunan utama dan menghasilkan banyak kebisingan dari tamu yang datang dan aktivitas lainnya. Untuk membatasi kebisingan yang berasal dari bangunan lain, terutama unit kamar hotel, bangunan utama menggunakan 'kubah akustik' disajikan pada Gambar 6, yang terintegrasi ke dalam desainnya. Ada juga jurang antara Lobby dan unit kamar hotel. Jurang ini ditanami dengan pohon dan semak-semak untuk membantu mengurangi kebisingan.



Gambar 6. Coustic Dome Amanjiwo

Setiap kamar terpisah dan dikelilingi dinding di sebagian besar sisinya kecuali sisi yang memiliki pandangan. Pendekatan desain ini mengurangi kebisingan dari area sirkulasi dan antar kamar disajikan pada Gambar 7. Dinding berfungsi sebagai penghalang kebisingan yang solid. Ini berbeda dengan penghalang vegetasi di area sekitar properti. Jenis penghalang ini lebih langsung dan efektif sebagai penghalang kebisingan dan sebagai penghalang visual. Selain itu, area kamar tidur tidak langsung menempel pada dinding tersebut. Area tidur dan jalur sirkulasi dibatasi oleh kamar mandi yang berfungsi sebagai ruang buffer suara.



Gambar 7. Buffer suara pada kamar.

Pintu, jendela, dan bukaan lain dapat ditutup untuk membatasi suara dari luar ruangan. Hal ini juga menggunakan panel kayu geser sebagai pengganti gorden di bukaan. Hal ini dapat mengurangi kebisingan lebih baik daripada gorden.

3.3 Termal

Kenyamanan termal adalah suatu keadaan mental di mana suhu lingkungan yang memuaskan [18]. WHO mengklasifikasikan kenyamanan termal sebagai perlindungan dari suhu tinggi dan rendah di ruang dalam [19]. Ada dua faktor yang menentukan kenyamanan termal di sebuah bangunan, aliran udara dan perlindungan dari sinar matahari. Aliran udara, khususnya ventilasi alami, menggunakan sifat udara untuk bergerak untuk membawa udara segar ke dalam untuk menghilangkan bau, membawa oksigen, dan meningkatkan kenyamanan termal [20]. Bangunan Lobby dan restoran kedua dirancang dengan konsep semi-terbuka disajikan pada Gambar 8. Tidak ada banyak dinding yang menentukan ruang di dalam dan di luar. Desain ini memungkinkan udara untuk

mengalir dengan bebas. Desain kamar hotel menggunakan konsep yang sama dengan bukaan di tiga sisi bangunan, tetapi memiliki pintu dan jendela untuk alasan privasi dan keamanan.



Gambar 8. Area lobby dan restoran semi terbuka.

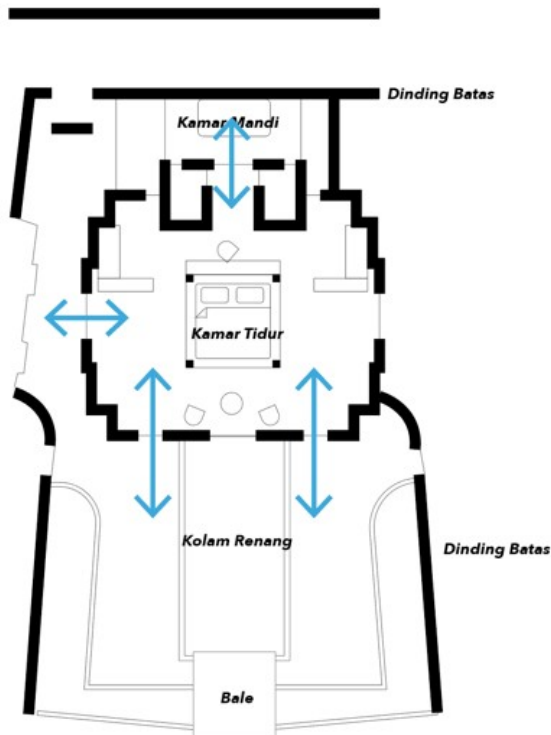
Penahan sinar matahari penting untuk mempertahankan kenyamanan termal di dalam bangunan. Sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan dapat meningkatkan suhu di dalam ruangan dan menyebabkan ketidaknyamanan [21]. Konsep desain resor ini tidak memungkinkan ruangan memiliki atap yang besar. Jadi, setiap bukaan dapat ditutup dengan bantuan panel kayu bergeser yang berfungsi sebagai penutup sinar matahari dan tirai. Hal ini dapat mengurangi intensitas sinar matahari yang dapat masuk ke dalam bangunan, sehingga mengurangi panasnya. Panel kayu meluncur ini memblokir sinar matahari dari masuk dan memanaskan ruang dalam tidak hanya untuk aspek termal dari bangunan tetapi juga untuk membantu penghuni untuk tidur lebih baik. Dengan memblokir dunia luar, kegelapan total dapat dicapai di dalam ruangan untuk malam tidur yang lebih nyenyak.

3.4 Penciuman

Penciuman memainkan peran penting dalam desain dan konstruksi bangunan. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana orang memandang dan mengalami ruang. Bau yang menyenangkan dapat menciptakan suasana yang positif dan membuat orang merasa lebih nyaman, sementara bau yang tidak sedap dapat membuat orang merasa tidak nyaman atau bahkan sakit. Bau juga dapat mempengaruhi daya jual dari sebuah bangunan. Bau

yang menyenangkan dapat membantu menarik calon pembeli dan penyewa, sementara bau yang tidak sedap dapat membuat mereka pergi. Hal ini juga dapat mempengaruhi pendapat orang tentang bangunan dan kemauan mereka datang. Bau juga dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan umum dari sebuah bangunan. Bau yang tidak sedap dapat disebabkan oleh jamur, lumut, dan bakteri, yang semuanya dapat berbahaya bagi kesehatan orang. Oleh karena itu, penting bagi pemilik dan manajer bangunan untuk memastikan bahwa kualitas udara secara teratur dipantau dan bahwa bau yang tidak sedap diatasi dengan segera. Manusia menggunakan bau sebagai salah satu alat untuk mengidentifikasi ruang [22]. Penelitian menunjukkan bahwa 46% orang yang memiliki masalah penciuman adalah orang yang mengalami depresi [23]. Aspek pertama bau adalah penghilangan bau tidak sedap. Hal ini dapat dicapai dengan merencanakan pembuangan sampah di dalam dan di sekitar properti. Amanjiwo jauh dari tempat pembuangan sampah, dan sistem pembuangan sampah internal disembunyikan dari bangunan utama. Bebauan alam di sebuah bangunan dapat membawa rasa ketenangan dan ketenteraman ke ruang manapun. Dari aroma rumput yang baru dipotong atau bunga yang baru dipotong hingga bau roti yang baru dipanggang atau sepotong sup yang masih mengaduk, aroma alami dapat membawa rasa rumah ke lingkungan apapun. Aroma alami juga dapat memberikan rasa keamanan dan kenyamanan, yang membantu mengurangi stres dan kecemasan [24]. Bau alami juga dapat membantu mengurangi risiko patogen udara, karena banyak elemen alami dapat bertindak sebagai pemurni udara alami. Selain itu, bau elemen alami dapat membantu menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik, yang membantu meningkatkan produktivitas dan fokus. Pada Amanjiwo, sistem sirkulasi udara alami digunakan pada rancangan bangunan. Cross ventilation atau disebut juga dengan sirkulasi udara adalah salah satu cara yang digunakan untuk menyediakan aliran udara melalui ruangan yang memungkinkan udara panas untuk dibuang dan diganti dengan udara segar. Ini membantu untuk menjaga suhu dan kualitas udara di dalam ruangan tetap seimbang. Hal ini juga membantu mengeluarkan bau tidak sedap dan memasukan udara segar dari kawasan sekitar. Bangunan lobby dan restoran menggunakan system bangunan semi terbuka dengan dinding-dinding yang terbuka (gambar 8). Bangunan dengan rancangan seperti ini mempermudah sirkulasi udara dan juga meningkatkan koneksi dengan kawasan sekitar. Rancangan kamar juga memperhatikan aliran udara. Penempatan bukaan pada unit kamar memungkinkan untuk terjadinya cross ventilation disajikan pada Gambar 9. Alam di sekitar bangunan membantu menciptakan suasana dengan memperkenalkan aroma alami. Bebauan alami pada Amanjiwo adalah salah satu aspek yang menyenangkan bagi para pengunjung. Udara segar dan bersih menyebarkan aroma tanaman

dan tanah dari sawah-sawah di sekitarnya, dan hutan pegunungan di sekitarnya memberikan kesan alami. Pada hari yang cerah, udara dipenuhi dengan aroma bunga liar, yang menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik.

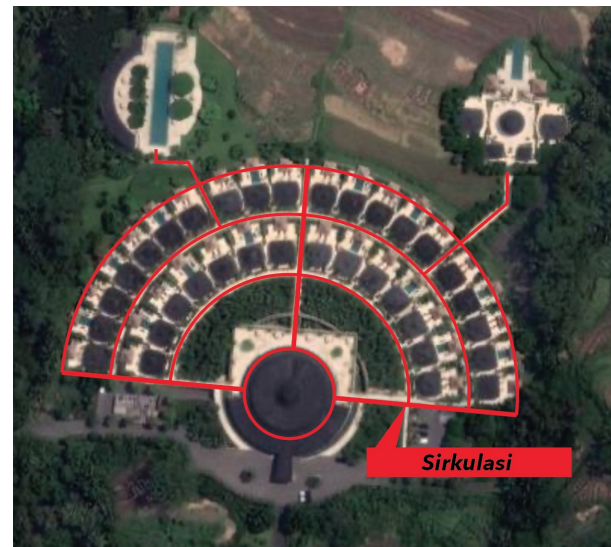


Gambar 9. Cross ventilation pada unit kamar.

3.5 Kitestesia

Arsitektur dan aktivitas fisik erat hubungannya. Lingkungan yang dibangun, termasuk taman, jalan setapak, dan bangunan, dapat mempengaruhi jumlah aktivitas fisik yang dilakukan orang. Sebagai contoh, ketika masyarakat memiliki akses ke taman yang aman dan menarik serta ruang terbuka, orang lebih cenderung untuk beraktivitas. Selain itu, lingkungan yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki dengan jalan setapak dan jalur sepeda dapat mendorong orang untuk beraktivitas secara fisik dengan berjalan kaki atau bersepeda untuk transportasi. Aktivitas fisik memiliki manfaat besar bagi manusia, terutama dalam mengurangi stres dan memperbaiki kondisi kesehatan fisik dengan memperbaiki masalah paru-paru [25]. Aktivitas fisik di sebuah bangunan dapat dibagi menjadi dua kategori, olahraga dan gerakan. Fasilitas olahraga adalah ruang yang didedikasikan untuk melakukan olahraga tertentu. Amanjiwo memiliki tiga fasilitas olahraga utama, gym, tenis, dan renang. Gerakan dapat dicapai dalam dua aspek utama. Yang pertama adalah gerakan antar bangunan atau sirkulasi dan akses. Bangunan ini terinspirasi oleh Borobudur, termasuk pola sirkulasinya. Borobudur memiliki tangga yang mengarah ke kubah utama. Amanjiwo menggunakan pola ini dalam sirkulasinya disajikan

pada Gambar 10. Tangga utama adalah salah satu titik pusat di seluruh bangunan. Dari tangga, tamu dapat menikmati pemandangan Candi Borobudur, mengakses sawah, atau mengakses kolam renang dan kamar. Dengan pemandangan ini, tamu didorong untuk makan di restoran utama untuk mengakses sawah tanpa dipaksa. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas fisik tamu.



Gambar 10. Pola sirkulasi Amanjiwo

Aspek kedua adalah lingkungan dan potensi lanskap untuk gerakan. Dikelilingi oleh bukit dan pegunungan memungkinkan tamu Amanjiwo untuk menjelajah dan melakukan aktivitas fisik seperti berjalan dan bersepeda. Hal ini didorong oleh resor dengan menyediakan sepeda dan pemandu tur. Beberapa tempat di dalam properti, seperti taman dan sawah, juga digunakan untuk aktivitas fisik seperti yoga.

4. Kesimpulan

Amanjiwo memiliki setiap unsur arsitektur kesehatan. Para tamu terpapar setiap stimulus sensor. Elemen visual di resor ini hadir di setiap bagian dari bangunan karena susunan dan konfigurasi bangunan. 360 derajat pandangan alam yang sangat baik digunakan oleh desainer untuk memaksimalkan manfaatnya. Kenyamanan audial dari bangunan ini ditangani dengan mengenalkan suara 'menyenangkan' dan menghilangkan bunyi yang tidak diinginkan. Suara alam diperkenalkan oleh suara pohon, burung, dan serangga yang tinggal di pegunungan dan hutan di sekitar properti. Tanaman dan dinding digunakan untuk memblokir suara yang tidak diinginkan. Tanaman terutama digunakan untuk memblokir suara yang tidak diinginkan dari daerah sekitar, seperti suara kendaraan di jalan. Dinding digunakan dalam aspek internal dari penurunan suara. Desain semi-terbuka digunakan untuk memungkinkan udara untuk mengalir bebas di dalam bangunan utama dan restoran. Desain ini membantu untuk mengatur kenyamanan termal

internal. Untuk kamar hotel, sebagian besar dinding memiliki bukaan yang dapat dibuka untuk memungkinkan udara untuk mengalir dan dikontrol karena privasi dan keamanan. Resor ini merupakan contoh yang baik dari desain arsitektur yang mempromosikan kesehatan. Semua elemen stimulus sensor ditangani dalam tingkat yang berbeda.

Daftar Rujukan

- [1] Zimmer, Ben. 2010. "On Language: Wellness." *The New York Times Magazine*, 2010. <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/feeling-good-the-future-of-the-1-5-trillion-wellness-market>
- [2] Callaghan, Shaun. 2021. "Feeling Good: The Future of the \$1.5 Trillion Wellness Market." McKinsey & Company. 2021.
- [3] Global Wellness Institute. n.d. "What Is Wellness? ." Accessed June 21, 2021. [https:// globalwellnessinstitute.org/what-is-wellness/](https://globalwellnessinstitute.org/what-is-wellness/).
- [4] Perdue, Wendy Collins, Lesley A. Stone, and Lawrence O. Gostin. 2003. "The Built Environment and Its Relationship to the Public's Health: The Legal Framework." *American Journal of Public Health* 93 (9): 1390–94. <https://doi.org/10.2105/AJPH.93.9.1390>.
- [5] Jackson, Richard J. 2003. "The Impact of the Built Environment on Health: An Emerging Field." *American Journal of Public Health* 93 (9): 1382–84. <https://doi.org/10.2105/AJPH.93.9.1382>.
- [6] Mueller, Hansruedi, and Eveline Lanz Kaufmann. 2001. "Wellness Tourism: Market Analysis of a Special Health Tourism Segment and Implications for the Hotel Industry." *Journal of Vacation Marketing* 7 (1): 5–17. <https://doi.org/10.1177/135676670100700101>.
- [7] Smith, Melanie, and Catherine Kelly. 2006. "Wellness Tourism." *Tourism Recreation Research* 31 (1): 1–4. <https://doi.org/10.1080/02508281.2006.11081241>.
- [8] Hutmacher, Fabian. 2019. "Why Is There So Much More Research on Vision Than on Any Other Sensory Modality?" *Frontiers in Psychology* 10 (October). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02246>.
- [9] Pallasmaa, Juhani. 1996. *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. Wiley.
- [10] Sokol, David. 2020. "In Memoriam: Edward Tuttle, the Architect Who Helped Craft Blueprint for Aman Hotels, Has Died." ADPro. 2020. <https://www.architecturaldigest.com/story/edward-tuttle-the-architect-who-helped-craft-blueprint-for-aman-hotels-has-died>.
- [11] Broadbent, Geoffrey. 1973. *Design in Architecture: Architecture and the Human Science*. New York: John Wiley & Sons.
- [12] Heilig, Morton Leonard. 1992. "EL Cine Del Futuro: The Cinema of the Future." *Presence: Teleoperators & Virtual Environments* 1: 279–94.
- [13] Jo, Hyunju, Chorong Song, and Yoshifumi Miyazaki. 2019. "Physiological Benefits of Viewing Nature: A Systematic Review of Indoor Experiments." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16 (23): 4739. <https://doi.org/10.3390/ijerph16234739>.
- [14] Browning, William, Catherine Ryan, and Joseph Clancy. 2014. *14 Patterns of Biophilic Design*. New York: Terrapin Bright Green, LLC.
- [15] Tsunetsugu, Yuko, Yoshifumi Miyazaki, and Hiroshi Sato. 2007. "Physiological Effects in Humans Induced by the Visual Stimulation of Room Interiors with Different Wood Quantities." *Journal of Wood Science* 53 (1): 11–16. <https://doi.org/10.1007/s10086-006-0812-5>.
- [16] Buxton, Rachel T., Amber L. Pearson, Claudia Allou, Kurt Frstrup, and George Wittemyer. 2021. "A Synthesis of Health Benefits of Natural Sounds and Their Distribution in National Parks." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118 (14). <https://doi.org/10.1073/pnas.2013097118>.
- [17] Spence, Charles. 2020. "Senses of Place: Architectural Design for the Multisensory Mind." *Cognitive Research: Principles and Implications*. Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1186/s41235-020-00243-4>.
- [18] Mora, Rodrigo, and Michael Meteyer. 2019. "Thermal Comfort in Health-Care Settings." *ASHRAE Journal* 61: 10+. <https://link.gale.com/apps/doc/A689479702/AONE?u=anon-ab-e55945&sid=googleScholar&xid=a2874e2f>.
- [19] Ormandy, David, and Véronique Ezratty. 2012. "Health and Thermal Comfort: From WHO Guidance to Housing Strategies." *Energy Policy* 49 (October): 116–21. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2011.09.003>.
- [20] Walker, Andy. 2016. "Natural Ventilation." National Renewable Energy Laboratory. 2016. <https://www.wbdg.org/resources/natural-ventilation>.
- [21] Chinazzo, Giorgia, Jan Wienold, and Marilyne Andersen. 2019. "Daylight Affects Human Thermal Perception." *Scientific Reports* 9 (1): 13690. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-48963-y>.
- [22] Spence, Charles. 2020. "Senses of Place: Architectural Design for the Multisensory Mind." *Cognitive Research: Principles and Implications*. Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1186/s41235-020-00243-4>.
- [23] Henshaw, Victoria. 2013. *Urban Smellscapes*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203072776>.
- [24] Masuo, Y., Satou, T., Takemoto, H., & Koike, K. (2021). Smell and Stress Response in the Brain: Review of the Connection between Chemistry and Neuropharmacology. *Molecules (Basel, Switzerland)*, 26(9), 2571. <https://doi.org/10.3390/molecules26092571>
- [25] Emery, Charles F, and James A Blumenthal. 1991. "Effects of Physical Exercise on Psychological and Cognitive Functioning of Older Adults." *Annals of Behavioral Medicine* 13 (3): 99–107.